Penerapan Nilai Ketuhanan yang Maha Esa Terhadap Etika Sosial di Era Teknologi Modern Dalam Kehidupan Mahasiswa

Reynaldi Hutasoit[1] Parlaungan Gabriel Siahaan[2] Novridah Reanti Purba[3] Stephanie Ruth[5] Salsabila Nadiva[5] Sri Fitri Dewi[6]
Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4,5,6]
Email: reynaldihutasoit9@gmail.com[1] parlaungansiahaan@unimed.ac.id[2] novridapurba1@gmail.com[3] stephaniepsrb04@gmail.com[4] snadiva839@gmail.com[5] srifitridewi03@gmail.com[6]

Abstrak

Penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam etika sosial di era teknologi modern memiliki relevansi yang besar bagi mahasiswa, terutama di kalangan mahasiswa kelas D Antropologi 2023 Universitas Negeri Medan (Unimed). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, tim peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah responden yang akan diteliti sebanyak 5 orang mahasiswa kelas D Antropologi 2023 Unimed. Tujuan dari penelitian yakni untuk mengidentifikasi pemahaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam interaksi sosial dan hambatan yang dihadapi dalam menjaga etika sosial berbasis nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di era teknologi modern dan mengidentifikasi peran akademik dalam membentuk kesadaran terhadap etika sosial berbasis nilai Ketuhanan Yang Maha Esa pada mahasiswa kelas D antropologi 2023 UNIMED. Pemahaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa penting bagi mahasiswa dalam menjaga etika sosial di era digital. Tantangan seperti hoaks dan tekanan sosial menuntut literasi digital dan kesadaran moral yang kuat. Perguruan tinggi berperan strategis melalui kurikulum Pancasila dan bimbingan dosen untuk membentuk karakter mahasiswa yang beretika dan bertanggung jawab.
Kata Kunci: Ketuhanan Yang Maha Esa, Etika Sosial, Teknologi Modern, Mahasiswa

Abstract

The application of the value of God Almighty in social ethics in the era of modern technology has great relevance for students, especially among students of class D Anthropology 2023 of Medan State University (Unimed). This research uses qualitative research methods through a descriptive approach. In this study, the research team used data collection techniques with observation, interviews, and documentation. The number of respondents to be studied was 5 students of Anthropology D class 2023 Unimed. The purpose of the research is to identify the understanding of the value of God Almighty in social interactions and the obstacles faced in maintaining social ethics based on the value of God Almighty in the era of modern technology and identify the role of academics in shaping awareness of social ethics based on the value of God Almighty in Anthropology D class 2023 UNIMED students. Understanding the value of God Almighty (KTYME) is important for students to maintain social ethics in the digital era. Challenges such as hoaxes and social pressure demand digital literacy and strong moral awareness. Universities play a strategic role through the Pancasila curriculum and lecturer guidance to shape the character of ethical and responsible students.
Keywords*: God Almighty, Social Ethics, Modern Technology, Students*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial dan moral mahasiswa di era globalisasi dan kemajuan teknologi mengalami transformasi yang signifikan. Di masa lalu, proses interaksi dan komunikasi antarindividu cenderung terbatas oleh ruang dan waktu, namun dengan kemajuan teknologi

informasi dan komunikasi, kini segala sesuatunya menjadi lebih mudah dan cepat. Proses ini membawa dampak besar pada hampir setiap aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial dan moral mahasiswa. Akses informasi yang dulunya terbatas kini dapat diperoleh dengan sangat cepat melalui internet dan media sosial, yang pada gilirannya mengubah pola pikir dan gaya hidup mahasiswa. Fenomena ini tentu mempengaruhi nilai-nilai moral yang dimiliki oleh mahasiswa dan cara mereka memandang dunia sekitar. Salah satu nilai yang menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar ideologi negara. Nilai ini tidak hanya menjadi dasar bagi kehidupan bernegara, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap nilai kemanusiaan dan keberagaman. Di tengah arus globalisasi yang begitu cepat, tantangan besar muncul dalam mempertahankan nilai moral yang telah ada, termasuk bagi kalangan mahasiswa.

Mahasiswa, sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan menerapkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks kehidupan kampus, nilai ini bukan hanya sekadar untuk dipahami secara teori, melainkan harus diterapkan dalam setiap tindakan, baik dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa, dosen, maupun dalam masyarakat luas. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengajarkan pentingnya toleransi, saling menghargai, dan menjaga keberagaman, sangat relevan bagi mahasiswa dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks di era globalisasi ini. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya diharapkan memiliki pemahaman ilmiah yang mendalam, tetapi juga mampu membangun karakter moral yang baik, yang dapat memberi dampak positif bagi masyarakat dan bangsa. Namun, dalam kenyataannya, penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa tidaklah mudah. Globalisasi, dengan segala dampak positif dan negatifnya, telah membawa mahasiswa pada pola hidup yang lebih terhubung dengan dunia luar, namun seringkali terlepas dari akar nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya dan agama. Misalnya, fenomena media sosial yang begitu berkembang cepat seringkali menjadi tempat pertemuan berbagai pandangan yang beragam, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi. Ketidakmampuan dalam menyaring informasi yang masuk atau terpaparnya mahasiswa pada budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menyebabkan tergerusnya prinsip moral yang ada dalam kehidupan mereka. Selain itu, dalam kehidupan kampus yang semakin kompetitif, mahasiswa seringkali terjebak dalam orientasi materialisme, individualisme, dan ambisi pribadi yang mengabaikan nilai-nilai sosial yang lebih luas.

Masalah yang lebih mendalam juga muncul terkait dengan sikap mahasiswa dalam menghadapi keberagaman. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya, membutuhkan generasi muda yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan pentingnya untuk menghormati perbedaan ini, tetapi kenyataannya, sikap intoleransi dan eksklusivisme masih ditemukan di kalangan mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam diri mereka sendiri, tetapi juga mampu berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial di dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Sebagai contoh, di jurusan-jurusan sosial dan humaniora, seperti antropologi, mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai teori dan metodologi, tetapi juga dapat menjaga sikap moral dalam setiap penelitian yang mereka lakukan. Mereka tidak hanya perlu mengamati dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi, tetapi juga harus mampu mengaplikasikan nilai moral dan etika yang tinggi dalam interaksi sosial dan penelitian lapangan. Hal ini sangat penting mengingat bahwa mahasiswa di jurusan

ini seringkali berinteraksi dengan masyarakat adat atau kelompok dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda. Mereka harus memiliki sikap yang penuh hormat terhadap keberagaman agama, budaya, dan kepercayaan yang ada. Dalam proses penelitian yang melibatkan interaksi dengan masyarakat, mahasiswa harus menjaga prinsip etika dan moral, serta tidak menghakimi atau merendahkan masyarakat yang mereka teliti. Di sinilah pentingnya internalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan akademis mahasiswa, agar mereka tidak hanya menjadi ilmuwan sosial yang terampil, tetapi juga memiliki karakter moral yang baik.

Namun, meskipun penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan mahasiswa sangat penting, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh globalisasi yang membawa perubahan pola pikir dan perilaku mahasiswa. Kemajuan teknologi, khususnya media sosial, memberikan dampak yang besar dalam membentuk cara berpikir dan bertindak mahasiswa. Di satu sisi, media sosial memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengakses informasi dan berbagi ide secara cepat, namun di sisi lain, hal ini juga dapat menyebabkan tergerusnya nilai-nilai moral yang ada. Banyak konten di media sosial yang tidak mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti penyebaran kebencian, intoleransi, atau pandangan ekstrem yang bertentangan dengan prinsip dasar Pancasila. Tanpa kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang benar, mahasiswa bisa terjerumus pada pandangan yang dapat merusak tatanan sosial dan moral yang ada. Fenomena individualisme dan materialisme yang semakin berkembang juga menjadi tantangan dalam penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Globalisasi sering kali memperkenalkan budaya yang mementingkan pencapaian pribadi dan kesuksesan material, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang mengutamakan kebersamaan, persatuan, dan saling menghargai. Di lingkungan kampus yang kompetitif, mahasiswa sering terfokus pada pencapaian akademik atau kesuksesan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan bersama. Hal ini menumbuhkan sikap egois dan mengabaikan pentingnya solidaritas sosial. Dalam hal ini, penting untuk mengingat bahwa penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pencapaian pribadi dengan kepentingan bersama dan kesejahteraan sosial.

Selain itu, mahasiswa seringkali menghadapi tantangan dalam menghargai keberagaman. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, masih terdapat diskriminasi, stereotip, dan intoleransi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pola pikir yang tidak terbuka terhadap perbedaan, baik itu agama, budaya, atau pandangan politik, seringkali menyebabkan konflik di kalangan mahasiswa. Padahal, salah satu prinsip dasar Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menghormati dan merayakan perbedaan sebagai suatu kekayaan yang harus dijaga dan dipertahankan. Dalam kehidupan kampus yang sangat beragam, mahasiswa diharapkan dapat menjadi teladan dalam menjaga kerukunan, membangun persatuan, dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Dengan latar belakang tersebut, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa, khususnya di jurusan antropologi, menginternalisasi dan menerapkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana mahasiswa mengaplikasikan nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka, serta mengungkap tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai moral ini di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan moral dan sosial yang berbasis pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di kalangan mahasiswa, sekaligus memberikan solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sosial dan akademik mereka. Secara keseluruhan, penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan mahasiswa bukan

hanya penting untuk pembentukan karakter moral individu, tetapi juga untuk mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang dapat menjaga dan menegakkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta berperan aktif dalam memelihara keberagaman dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, mahasiswa perlu dilengkapi dengan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, agar mereka mampu menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Metode penelitian yang menyasar fenomena-fenomena ataupun gejala yang alamiah apa adanya tanpa dibuat-buat disebut dengan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Dalam penelitian ini, tim peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, tim telah memilih informan sebagai subjek dari penelitian, informan atau narasumber yang diwawancarai berasal dari mahasiswa/i Prodi Pendidikan Antropologi, FIS UNIMED dengan total informan minimal 5 orang. Lokasi penelitian yang akan menjadi tempat tim peneliti ialah di Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pemahaman Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Interaksi Sosial di Era Teknologi Modern pada Mahasiswa Kelas D Antropologi 2023 UNIMED

Pemahaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki peranan penting dalam membentuk pola interaksi sosial yang sehat dan harmonis, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Sebagai mahasiswa, khususnya di jurusan Antropologi, yang sering berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam, penerapan nilai-nilai ini menjadi lebih krusial. Dalam wawancara dengan beberapa mahasiswa, terungkap bahwa pemahaman terhadap nilai Ketuhanan YME berfungsi sebagai landasan dalam membentuk sikap toleransi, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan di tengah keberagaman. Informan pertama mengungkapkan bahwa bagi dirinya, nilai Ketuhanan YME merupakan fondasi dalam kehidupan sosial. "Ketika saya berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, saya berusaha untuk selalu menjaga sikap toleransi dan menghormati perbedaan mereka. Di dunia maya, hal ini menjadi lebih penting, karena kita sering kali berbicara tanpa tatap muka," ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai Ketuhanan YME sangat penting untuk menciptakan ruang komunikasi yang penuh toleransi, meskipun ada perbedaan yang cukup besar. Sejalan dengan pendapat Soutter (2013), nilai Ketuhanan mendorong individu untuk memiliki sikap empati dan menciptakan ruang yang aman, meskipun ada perbedaan besar di antara mereka.

Informan kedua menekankan pentingnya menghormati agama orang lain. "Ketuhanan Yang Maha Esa bagi saya bukan hanya tentang menghormati agama saya sendiri, tetapi juga menghormati agama orang lain. Saya mencoba untuk tidak terlibat dalam konflik yang bisa mengarah pada permusuhan," ungkapnya. Ini menunjukkan bahwa penerapan nilai Ketuhanan YME di dunia digital sangat relevan, terutama terkait dengan pentingnya toleransi dalam dunia maya. Tavris (1992) mengemukakan bahwa nilai Ketuhanan YME mampu menumbuhkan

kesadaran akan pentingnya kerukunan dalam keberagaman, yang semakin dibutuhkan di era digital yang terbuka dan serba bebas. Informan ketiga menambahkan bahwa mahasiswa, khususnya di kampus yang sangat beragam seperti UNIMED, perlu memahami konteks Ketuhanan Yang Maha Esa untuk dapat menghormati dan menerima perbedaan. "Dalam interaksi sosial mahasiswa, kita harus menerapkan sikap toleransi, berbicara dengan bahasa yang sopan, dan menghargai pendapat orang lain," ujarnya. Sikap menghargai perbedaan ini sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Sejalan dengan itu, pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila termasuk nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat memfasilitasi mahasiswa untuk menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka dan mendalam.

Informan keempat menambahkan bahwa pemahaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa juga mencakup pentingnya saling menghormati antaragama. "Kita harus saling menghormati, bertoleransi, dan tidak membeda-bedakan pertemanan," ujarnya. Ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap agama dan kepercayaan orang lain merupakan bagian integral dari penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Informan kelima menegaskan bahwa pemahaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa membantu mahasiswa untuk lebih menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. "Kita harus bisa menerima dan menghormati perbedaan, dan tidak menganggap agama atau kepercayaan kita adalah yang paling benar," ungkapnya. Ini juga menunjukkan bahwa dengan mengedepankan nilai Ketuhanan YME, mahasiswa dapat menjalani kehidupan yang lebih harmonis dan penuh toleransi.

Hambatan Yang Dihadapi dalam Menjaga Etika Sosial Berbasis Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di Era Digital pada Mahasiswa Kelas D Antropologi 2023 UNIMED

Meskipun pemahaman tentang nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat memperbaiki pola interaksi sosial, kenyataannya masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam menjaga etika sosial berbasis nilai tersebut, terutama di era digital. Beberapa hambatan yang diidentifikasi dalam wawancara dengan mahasiswa antara lain kurangnya pendidikan etika digital, pengaruh pergaulan, tekanan sosial, serta perbedaan sikap antara dunia nyata dan dunia maya. Informan pertama mengungkapkan bahwa meskipun pemahaman etika sosial berbasis nilai Ketuhanan YME penting, menjaga etika di media sosial menjadi tantangan tersendiri. "Media sosial adalah tempat yang sangat sulit untuk kita menjaga etika. Banyak orang yang berbicara kasar atau menyebarkan berita yang belum tentu benar," ungkapnya. Pengaruh media sosial yang sering kali mengedepankan kebebasan berekspresi membuat sebagian mahasiswa sulit mengendalikan emosi dan sikap mereka, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan pendapat.

Informan kedua menambahkan bahwa pendidikan mengenai etika digital masih minim. "Kami sering diajarkan etika sosial dalam kehidupan nyata, tetapi tidak tentang etika sosial di dunia digital," ujarnya. Hal ini mencerminkan kekurangan dalam kurikulum yang mengajarkan mahasiswa untuk beretika dalam dunia maya. Sejalan dengan pendapat Susyanto (2022), pendidikan tentang etika digital sangat diperlukan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan berinteraksi secara etis di dunia digital yang serba terbuka ini. Informan ketiga mengungkapkan bahwa pergaulan dan tekanan dari teman sebaya juga menjadi hambatan dalam menjaga etika sosial berbasis nilai Ketuhanan YME. "Teman-teman sering mengikuti tren viral yang tidak sesuai dengan nilai Ketuhanan, dan saya merasa tertekan untuk ikut," ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan tekanan sosial dapat memengaruhi perilaku mahasiswa di media sosial, yang sering kali mengabaikan nilai-nilai moral demi ketenaran atau popularitas. Informan keempat mencatat adanya perbedaan antara etika sosial di dunia nyata dan dunia maya. "Di kehidupan nyata, orang berhati-hati berbicara, tapi di media

sosial, mereka bisa mengeluarkan pendapat yang kasar," ujarnya. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan etika antara dunia nyata dan dunia maya, di mana kebebasan berekspresi yang tinggi di media sosial sering kali mengarah pada perilaku yang kurang sopan atau menyinggung orang lain. Informan kelima menyoroti adanya tekanan sosial yang besar di dunia maya. "Banyak orang ingin viral di media sosial, tetapi mereka mengabaikan etika hanya demi ketenaran," ujarnya. Selain itu, ketidakhadiran regulasi yang jelas di dunia digital membuat sebagian mahasiswa merasa bebas untuk melakukan apapun tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Pengaruh Peran Akademik dalam Membentuk Kesadaran Terhadap Etika Sosial Berbasis Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Peran akademik di perguruan tinggi sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran etika sosial mahasiswa, terutama terkait dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan tinggi, melalui pengajaran dan pengalaman sosial di kampus, dapat membekali mahasiswa dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga etika sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Informan pertama menekankan bahwa pendidikan kampus sangat penting untuk membantu mahasiswa memahami nilai-nilai Ketuhanan. Namun, ia juga mengungkapkan harapannya agar pendidikan di kampus lebih fokus pada etika di dunia digital. "Saya berharap ada lebih banyak diskusi tentang bagaimana cara beretika di media sosial," ungkapnya. Pendidikan yang lebih mendalam mengenai etika digital akan membekali mahasiswa dengan keterampilan berinteraksi yang baik dan bijaksana di dunia maya. Informan kedua juga menegaskan peran dosen dalam membentuk kesadaran moral mahasiswa. "Dosen bisa berperan dalam membantu kami memahami nilai moral dan etika, terutama dalam dunia digital," ujarnya. Dengan adanya pelatihan atau diskusi mengenai etika media sosial, mahasiswa diharapkan dapat menjadi lebih sadar akan dampak dari tindakan mereka di dunia maya dan bertanggung jawab dalam berinteraksi.

Informan ketiga menambahkan bahwa pendidikan kampus juga berperan dalam membangun karakter dan moral mahasiswa. "Melalui diskusi dan kegiatan sosial, saya menjadi lebih sadar akan tanggung jawab sosial dan pentingnya toleransi antar umat beragama," ungkapnya. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sosial, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai Ketuhanan YME dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Informan keempat menekankan pentingnya seminar dan diskusi yang mengedepankan kerukunan antarumat beragama. "Pendidikan di kampus membentuk karakter dan moral kami, serta memberikan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang damai," ujarnya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan semacam ini, mahasiswa dapat lebih memahami pentingnya kesadaran sosial dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Informan kelima menegaskan bahwa pendidikan di kampus tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa. "Saya belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami tanggung jawab sosial melalui pengalaman sosial," ujarnya. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat memperlihatkan bahwa pendidikan di kampus memiliki peran penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga peka terhadap isu sosial. Dengan demikian, peran akademik di perguruan tinggi sangat penting dalam membentuk kesadaran etika sosial mahasiswa, yang berbasis pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan yang menekankan pada etika digital, toleransi, dan tanggung jawab sosial akan membantu mahasiswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial di era digital.

Pembahasan

Pemahaman dan penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (KTYME) dalam interaksi sosial di era teknologi modern menjadi hal yang semakin relevan dan mendesak. Kemajuan teknologi dan perkembangan digital memungkinkan masyarakat untuk lebih terhubung satu sama lain, berinteraksi dengan lebih luas, serta mengakses informasi dengan cepat. Meskipun demikian, kemajuan ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah fenomena disinformasi yang mudah tersebar di media sosial dan dunia maya, di mana berbagai konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda sering kali menggantikan nilai-nilai moral yang seharusnya dipegang teguh oleh masyarakat. Informasi yang tidak terverifikasi ini, jika tidak disaring dengan bijak, dapat merusak etika sosial dan memperburuk perpecahan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat. Di sisi lain, teknologi dan internet juga membuka peluang besar untuk mempromosikan nilai-nilai ketuhanan yang dapat mempererat hubungan sosial di dunia maya.

Dengan pendidikan berbasis Pancasila yang mengintegrasikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa ke dalam literasi digital, masyarakat, terutama generasi muda, dapat memanfaatkan teknologi secara bijak. Pendidikan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital, menghindari penyebaran kebencian, serta menjadikan media sosial sebagai ruang untuk menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dan toleransi. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk memperluas jaringan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat moralitas dan etika sosial di tengah keberagaman yang ada. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah pengaruh ideologi asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam dunia yang semakin terbuka, globalisasi membawa berbagai budaya dan pandangan hidup dari luar yang seringkali tidak sejalan dengan ajaran agama dan moralitas bangsa. Melalui media sosial dan internet, ideologi-ideologi ini dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat, terutama generasi muda. Banyak ideologi yang mendorong individualisme, hedonisme, atau bahkan intoleransi, yang jelas bertentangan dengan nilai Ketuhanan yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan toleransi terhadap sesama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai Ketuhanan agar tidak terpengaruh oleh arus negatif yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Di samping itu, keterbukaan informasi yang tidak terkendali menjadi tantangan utama dalam menjaga etika sosial berbasis nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Media sosial yang digunakan oleh jutaan orang, terutama generasi muda, sering kali menjadi tempat penyebaran informasi yang tidak akurat dan dapat memicu konflik. Misalnya, ujaran kebencian, berita palsu, dan propaganda sering kali tersebar luas tanpa pengawasan yang memadai, dan masyarakat cenderung lebih tertarik untuk membagikan informasi yang sensasional tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Hal ini menciptakan ruang bagi perpecahan dan ketegangan sosial, yang dapat merusak nilai-nilai Ketuhanan yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Ketidakmampuan untuk menyaring informasi dengan baik dapat menyebabkan masyarakat terperangkap dalam diskusi yang penuh kebencian, provokasi, dan polarisasi yang semakin tajam.

Tekanan sosial yang muncul di dunia maya juga menjadi faktor yang mempengaruhi etika sosial. Di media sosial, banyak individu merasa harus mengikuti tren atau norma yang berlaku, bahkan jika itu bertentangan dengan nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama dan budaya mereka. Fenomena ini semakin diperburuk oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial dalam bentuk 'likes' atau 'shares' yang seringkali menjadi patokan keberhasilan dalam dunia maya. Fenomena ini menciptakan lingkungan yang tidak sehat di

media sosial, di mana lebih banyak perhatian diberikan kepada popularitas dan perhatian sesaat, daripada pada kualitas dan kebenaran informasi yang dibagikan. Hal ini semakin mempengaruhi perilaku mahasiswa dan generasi muda, yang mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai Ketuhanan.

Di sisi lain, peran pendidikan tinggi dalam membentuk kesadaran mahasiswa terhadap etika sosial berbasis nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sangat krusial. Pendidikan tinggi, terutama di tingkat universitas, tidak hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan etika sosial mahasiswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan persatuan, mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan nilai Ketuhanan dalam kehidupan mereka, baik di dunia nyata maupun dalam interaksi digital. Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter, dengan menyediakan ruang untuk diskusi, refleksi, dan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan yang berbasis pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diharapkan dapat mengajarkan mahasiswa untuk lebih kritis dalam menerima informasi, lebih bijaksana dalam bertindak, dan lebih peduli terhadap sesama. Dosen sebagai pengajar tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai teladan bagi mahasiswa dalam hal moralitas, integritas, dan sikap toleransi. Dosen dapat memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa memahami bagaimana nilai-nilai Ketuhanan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan yang muncul di dunia digital. Selain itu, perguruan tinggi juga dapat mengadakan pelatihan atau workshop yang membahas etika di media sosial dan literasi digital, agar mahasiswa dapat lebih bijaksana dalam berinteraksi di dunia maya, dan dapat menghindari penyebaran konten yang merugikan atau bertentangan dengan nilai Ketuhanan.

Dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kesadaran moral dan etika yang kuat, yang dibangun melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai Ketuhanan. Kurikulum yang memperkenalkan mahasiswa pada prinsip-prinsip dasar Ketuhanan, serta bagaimana menerapkannya dalam interaksi sosial baik di dunia nyata maupun di dunia maya, akan sangat membantu mereka dalam menghadapi tekanan sosial yang ada. Dengan demikian, pendidikan tinggi tidak hanya berperan dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia profesional, tetapi juga dalam membentuk mereka menjadi individu yang mampu menjaga dan menerapkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter ini diharapkan dapat mengurangi pengaruh negatif dari media sosial, serta membantu mahasiswa untuk tetap menjunjung tinggi moralitas dan etika sosial yang berbasis pada Pancasila di tengah perkembangan dunia digital yang semakin pesat.

KESIMPULAN

Pemahaman terhadap nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (KTYME) memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk pola interaksi sosial mahasiswa, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Sebagai mahasiswa, terutama di jurusan Antropologi, yang berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam, nilai Ketuhanan YME berfungsi sebagai dasar penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Pemahaman ini memfasilitasi terciptanya komunikasi yang penuh empati, menghargai perbedaan, serta mencegah konflik sosial, terutama dalam konteks interaksi digital yang semakin bebas dan terbuka. Meskipun nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat memperbaiki pola interaksi sosial, sejumlah hambatan signifikan tetap ada, terutama di era digital.

Mahasiswa menghadapi tantangan dalam menjaga etika sosial di media sosial, di mana kebebasan berekspresi sering mengarah pada penyebaran informasi yang tidak akurat, ujaran kebencian, dan perilaku kasar. Minimnya pendidikan etika digital, pengaruh pergaulan, serta tekanan sosial dari teman sebaya menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku mahasiswa di dunia maya, yang terkadang bertentangan dengan nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Ketuhanan YME. Peran akademik di perguruan tinggi sangat krusial dalam membentuk kesadaran mahasiswa terhadap etika sosial berbasis nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan tinggi dapat membekali mahasiswa dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengimplementasikan nilai Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi digital. Dengan mengintegrasikan pendidikan etika digital, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum, perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang bertanggung jawab, kritis, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan sosial di era teknologi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, F. &. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Global Citizen*.

Amir, R. D. (2024). Implementasi nilai filosofis sila pertama pancasila dalam pembelajaran pendidikan pancasila pada pendidikan teknologi informasi. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 44-51.

Fatmawati, N. S. (2024). Analisis Nilai Karakter Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Berakhlak Mulia Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 163-172.

Furnamasari, Y. F., Putri, A. A., Syamsiah, D. N., Amanatin, I., Mufidah, K. R., Afifah, L. D. A., Syahroni, R. H., Rahayu, R., & Zikri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa: Suatu Upaya Membangun Etika dan Moral. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2194-2204.

Ischak, I. W. (2019). *Modul Riset Keperawatan.* Gorontalo: Poltekkes Kemenkes Gorontalo. Izad, R. (2019). Pidana Hukuman Mati Di Indonesia Dalam Perspektif Etika Deontologi. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*.

Khalisah, S. R. (2025). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari- hari . *Journal of MISTER* , 2424-2427.

Mandala, S. O. (2023). Sosialisasi Pola Pembudayaan Pengamalan Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Kehidupan Sehari-hari bagi Mahasiswa Program Studi Manajemen di Lombok, NTB. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* , 90-102.

Nurgiansah, H. T. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 33-41.

RIiyana, C. (2008). *Peranan teknologi dalam pembelajaran.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Saputra, P. C. S., Salsabila, D. A., Balqis, M. K., Sujarwo, N. K., Variski, D. H. E., & Ghozali, I. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Digital dan Teknologi yang Terus Berkembang. *Jurnal Kepemimpinan dan Pemberdayaan Masyarakat,* 1(3), 290-296.

Simanjuntak, S. B. (2020). Relevansi nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan dalam pemberantasan tindak pidana korupsi. *DIVERSI: Jurnal Hukum*, 22-46.

Wulandari, A. T., Panggabean, S. A., Mubarok, F., & Antoni, H. (2025). Efektivitas Pendidikan Pancasila bagi Generasi Z dalam Mencegah Disintegrasi Sosial di Era Digitalisasi. *Journal of Student Research*, 3(1), 206-216